

Dinamika Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keutuhan Keluarga (Studi Kasus Keluarga Perantau Desa lambotto Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone

Hermanto, Marhaeni Saleh
Prodi Sosiologi Agama UIN
Alauddin Makassar
antomodocul@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk dinamika yang dialami pasangan suami istri perantauan dalam menjaga keutuhan keluarga yaitu adanya musibah yang dialami keluarga, penghasilan yang tidak berkecukupan, diterpa isu kehadiran orang ketiga. Adapun upaya pasangn suami istri dalam menjaga keutuhan keluarga yaitu dengan saling memahami, jujur satu sama lain, saling menerima satu sama lain, mampu mengendalikan emosi masing-masing, terjadinya komunikasi yang baik, saling percaya, menjaga komitmen. Pemahaman nilai-nilai agama dalam menjaga keutuhan keluarga yaitu dengan menjalankan kewajiban sebagai suami dan istri, mencurahkan perhatian kepada pasangan dan keluarga, saling bersabar satu sama lain, saling menjaga ibadah, bersyukur kepada Allah swt.

A. Pendahuluan

Manusia dalam kehidupan sosial memiliki ketergantungan dan saling membutuhkan sesamanya. Terlepas yang demikian itu, kiranya ada suatu komunitas kecil hidup dalam kebersamaan (disebut keluarga), bertemu dan memperhatikan gerak-gerik mulai isak tangis ketika dalam buaian sang ibu sampai tingkat kematangan berfikir, kematangan dalam beragama, bahkan segala tuntutan kehidupan setiap anggota yang didalamnya mencoba memenuhi kebutuhan karena menyangkut hak dan kewajiban.¹

Keluarga adalah dua individu atau lebih yang tergantung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing, dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Karena semua orang itu tidak sama, dan berkewajiban serta hak disetiap keluarga berbeda. Struktur interaksi peran juga berbeda-beda dari satu rumahtangga ke rumahtangga yang lain, walaupun adapula persamaan-persamaan dalam

¹Syamsul Ma'arif, Konsep al-Qur'an Tentang Keluarga Bahagia, *Skripsi* (Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 1

hal-hal tertentu, maka perlu pula untuk mengetahui masa kehidupan keluarga atau “daur kehidupan keluarga”.²

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga juga adalah lingkungan sosial terdekat dari setiap individu, tempat individu dapat bertumbuh dan berkembang di dalamnya. Menurut para ahli, keluarga adalah satuan sosial terkecil yaitu instansi pertama yang memberikan pengaruh terhadap sosialisasi anggotanya, yang kemudian akan membentuk kepribadiannya. Keluarga-keluarga membentuk suatu masyarakat. Masyarakat yang sehat sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa. Sehat dalam arti bukan saja secara fisik tetapi juga secara mental dan sosial. Masyarakat yang sehat dapat dicapai jika terdapat keluarga-keluarga yang utuh dalam masyarakat tersebut.

Keutuhan keluarga sangat diharapkan oleh semua keluarga, karena dalam keluarga yang utuh atau harmonis melahirkan individu yang sehat jasmani, rohani, dan sosial. Dengan kata lain keutuhan atau keharmonisan keluarga berdampak pada keutuhan atau keharmonisan masyarakat, yang pada akhirnya berpengaruh pada pembangunan bangsa.³

Keluarga harmonis terbentuk dengan sendirinya dan tidak pula diturunkan dari leluhurnya. Keluarga harmonis terbentuk berkat upaya semua anggota keluarga yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam satu keluarga (rumah tangga). Dalam keluarga harmonis yang terbina bukannya tanpa problem atau tantangan-tantangan. Jika terjadi problem mereka selalu berusaha mencari penyelesaian dan menyelesaikan dengan cara-cara yang familiar, manusiawi, dan demokratis. Pembentuk sebuah tatanan kehidupan rumah tangga (keluarga) tentunya harus melewati proses yang sakral dan suci yaitu pernikahan. Setiap orang yang memasuki kehidupan berkeluarga melalui pernikahan tentu menginginkan terciptanya keluarga yang harmonis, bahagia, sejahtera lahir dan batin. Hal ini telah menjadi keinginan dan harapan mereka jauh sebelum dipertemukan dalam ikatan pernikahan yang sah.

Keluarga dalam tujuannya adalah menginginkan hidup bahagia. Keluarga bahagia tercipta apabila terjalin hubungan yang harmonis dan serasi antara suami istri dan anaknya. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, maka suasana harmonis, saling menghormati dan saling ketergantungan serta membutuhkan harus dipelihara. Menjadi istri atau suami yang baik berarti harus sopan santun, tahu membawa diri, pandai mengatur rumah tangga dan saling menghargai suami atau istri dan anggota keluarga.⁴

Orang yang sudah menikah akan memiliki kesepakatan untuk kehidupan berkeluarga dengan konsekuensi hak dan kewajiban yang harus ditanggung bersama. Setelah menikah

²Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 33.

³Christofora Megawati Tirtawinata, “Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis” *Jurnal Humaniora* Vol.4 No.2 Oktober 2013: 1141-1151

⁴Mufidah CH. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2014), h. 60

dan berumah tangga, kepribadian, harapan mengenai peran dan keterlibatan dengan hal-hal di luar keluarga sering tidak sesuai dengan ketika pacaran, sehingga sesudah menikah pasangan suami istri membutuhkan upaya yang lebih besar untuk membuat kesepakatan-kesepakatan komunikasi yang jelas dan fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan pasangan dan dunia disekeliling mereka (keluarga dari masing-masing pasangan).⁵

Keluarga yang harmonis tentu saja merupakan harapan siapapun, namun di tengah masyarakat yang bergerak dinamis dalam arus perubahan globalisasi, praktis memunculkan aneka tantangan dan problematika dalam mewujudkan harapan tersebut. Laki-laki dan perempuan yang telah memutuskan untuk bersatu dalam satu ikatan seharusnya juga diimbangi dengan kesiapan diri untuk menghadapi masalah-masalah yang mungkin timbul setelah mereka menikah.

Keluarga harmonis merupakan impian semua orang, berkumpul bersama berbagi cerita, canda, tawa, serta bertukar pikiran. Menikah memang mudah, namun mempertahkan pernikahan itu yang tidak mudah. Pernikahan adalah suatu ikatan janji setia suami dan istri yang didalamnya terdapat tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk diucapkan. Perlu suatu keberanian besar bagi seseorang ketika memutuskan untuk menikah. Pernikahan yang dilandasi rasa cinta, kasih sayang, menghormati merupakan suatu anugerah bagi setiap insan di dunia ini. Oleh sebab itu, penting bagi setiap manusia memahami hal-hal yang terkait dengan pernikahan.⁶

Pada hakikatnya pernikahan bukanlah hanya sebuah ikatan yang bertujuan untuk melegalkan hubungan biologis saja, namun juga untuk membentuk sebuah keluarga yang menuntut pelaku pernikahan untuk mandiri dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dalam pernikahan. Pasangan suami istri harus menjalani proses kehidupan yang berorientasi pada kesuksesan bersama pasangan baik dunia maupun akhirat.⁷

Mewujudkan keutuhan dalam rumah tangga diperlukan sebuah kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, karena ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam perkawinan. Perkawinan bukan hanya sekedar akad yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan yang kemudian menjadi halal untuk melakukan hubungan seks saja, akan tetapi akibat hukum dari perkawinan itu memunculkan hak dan kewajiban yang wajib dilaksanakan antara keduanya. Oleh karenanya, dalam melakukan pernikahan diperlukan keseriusan dan kesungguhan. Dalam perkawinan akan muncul berbagai masalah yang dihadapi setiap pasangan, yang tentu saja hal ini memerlukan sikap dan pikiran yang matang

⁵Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grafindo, 2003), h. 154.

⁶Pujiyati, "Konsep Keluarga Sakinah: Strategi Keluarga Drs. Chariri Shofa, M.Ag. Menuju Kejujuran Nasional Keluarga Sakinah Tahun 2014". *Skripsi*. (Purwokerto: Prodi Bimbingan dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto, 2015), h. 1

⁷Walgito. B, *BimbinganKonseling Dan Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2000)

untuk dapat menyelesaikan permasalahan. Perkawinan merupakan salah satu sunnatullah yang umum berlaku padasemua makhluk Tuhan, baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan.⁸

Perkawinan merupakan satu cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagimanusia untuk beranak, berkembang biak dan menjaga kelestarian hidupnya, setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan. Tuhan tidak mau menjadikan manusia seperti makhluk lainnya, yang hidup bebas mengikuti nalurinya, dan berhubungan antara laki-laki dan perempuan secara bebas tanpa mengikuti aturan.Akan tetapi demi menjaga kehormatan dan martabat, Allah membuat hukum sesuai dengan martabatnya.⁹

Hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat dan didasarkan saling meridhai dengan ucapan ijab dan Kabul serta dihadiri saksi-saksi sebagai lambang dari adanya kesepakatan dari kedua mempelai. Serta toleransi yang tulus ikhlas yang diletakkan atas dasar nilai-nilai kebenaran , keadilan dan demokrasi.

Tujuan perkawinan menurut Agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka menghadirkan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga; sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga.¹⁰

Pernikahan mempunyai konsekuensi moral, sosial dan ekonomi yang kemudian melahirkan sebuah peran dan tanggung jawab sebagai suami atau istri.Peran yang diemban pasca pernikahan terasa berat jika tidak didahului dengan persiapan mental dan finansial yang cukup. Kesadaran atas terjadinya perubahan pasca nikah sangat membantu suami istri dalam mensikapi masalah yang timbul sejalan dengan dinamika kehidupan dalam keluarga, sehingga tidak terjadi dampak psikologis seperti kecewa, merasa terbebani, menyesal, kesal, stress bahkan merasa asing di dalam rumah tangganya sendiri. Perasaan yang tidak nyaman ini dapat mengganggu keharmonisan dan ketentraman rumah tangga, dan memicu keretakan dalam keluarga.¹¹

Dewasa ini keluarga sedang mengalami tantangan berat sebagai dampak modernisasi dan sekaligus globalisasi terhadap kehidupan keluarga. Ada jutaan keluarga yang mengalami frustrasi, kesepian, konflik karena salah paham dan sedang berada dalam proses perceraian

⁸Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 6*, (PT. Al-Maarif, Bandung, 1980), h. 7.

⁹Abdul Ghofur Anshori, *Hukum Perkawinan Islam Perspektif Fikih dan Hukum Positif*,(Yogyakarta :UII Press, 2011), h. 21.

¹⁰Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta : Prenadamedia Group ,2003), h. 22.

¹¹Mufidah CH. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. h. 121-123

karena ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi sebagai akibat dari kesibukan mereka.

Problematika yang dihadapi suami istri harus dihadapi dengan bijak, dengan tidak mengedepankan ego masing-masing. Setiap rumah tangga mempunyai problem tersendiri begitu juga dengan jalan penyelesaian yang mereka pilih. Setiap keluarga mempunyai keunikannya sendiri, Tidak ada satupun rumah tangga yang tidak pernah ada pertengkaran (meski kecil). Problem dan masalah justru menjadi “alat pengukur” untuk menguji kualitas iman pasangan suami istri. Ada kalanya problem rumah tangga muncul dari pasangan, kadang dari orang tua atau kerabat, dan kadang pula dari orang lain. Semuanya adalah ujian untuk meningkatkan kualitas iman.

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, dinamika kehidupan modern juga lebih kompleks dan dinamis tentunya berakibat terhadap perekonomian. Adanya tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, harga barang dan jasa yang semakin melonjak tinggi karena faktor krisis ekonomi negara yang belum berakhir, sementara itu gaji atau penghasilan pasangan dari suami sehingga hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Agar dapat menyelesaikan masalah tersebut, adalah salah satu faktor seorang istri menuntut cerai dari suaminya.¹² Dengan demikian untuk memenuhi tuntutan ekonomi keluarga mengharuskan seseorang melakukan aktifitas merantau.

Salah satu cara yang ditempuh oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan meninggalkan tempat asalnya menuju tempat yang lebih baik dan dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Hal ini biasa disebut dengan merantau yang merupakan tipe khusus dari migrasi. Merantau adalah penjelajahan atau proses hijrah untuk membangun kehidupan yang lebih baik.¹³

Faktor yang mendorong suatu masyarakat merantau adalah faktor ekonomi yang cenderung semakin banyak pengeluaran dengan membutuhkan pemasukan yang lebih dari sekedar untuk makan sehari-hari saja.¹⁴

Kondisi daerah asal kerap kali menjadi alasan seseorang untuk melakukan suatu tradisi merantau, apalagi setelah mendengar orang atau yang pergi sebelumnya berhasil dengan mata pencaharian yang baru dirantau. Karena menurut mereka dengan cara merantau maka akan mengubah perekonomian keluarga kelak lebih baik disebabkan peluang kerja dikota banyak dan beragam.¹⁵

¹²Dariyo Agoes, “Memahami Psikologi Perceraian dalam Keluarga”Jurnal Psikologi.Vol 2. No 2, 2004), h. 160

¹³Muarif, *Rahasia Sukses Orang Minang Di Perantauan*, (Yogyakarta : Pinus, 2009), h. 52

¹⁴ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* Edisi Ketiga, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 7

¹⁵ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* , h. 9

Salah satu masyarakat yang terkenal sebagai suku perantau adalah masyarakat Bugis. Budaya rantau atau yang lebih dikenal *somped* dalam bahasa Bugis juga sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam jiwa masyarakat Bugis. Karena jiwa rantau itulah, keberadaan mereka bisa dijumpai di seluruh nusantara, bahkan sampai ke luar negeri. Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah Bugis di Sulawesi Selatan, yang penduduknya banyak melakukan aktifitas perantauan.

Banyak alasan dari suami atau istri meninggalkan kampung halaman. Salah satu wilayah di daerah Bone yang masyarakatnya banyak bermigrasi atau merantau adalah Desa Labotto yang berada di Kecamatan Cenrana. Merantau bagi masyarakat Desa Labotto adalah sebuah aktivitas, dari tahun-tahun sebelumnya, hingga saat ini aktifitas merantau masih banyak digeluti oleh masyarakat di Desa tersebut.

Berbagai alasan menjadi motivasi yang mendorong mereka untuk keluar dan meninggalkan kampung halaman. Salah satu alasan masyarakat Desa Labotto meninggalkan kampung halamannya adalah karena ingin meningkatkan taraf hidup dan perekonomian mereka. Mereka beranggapan bahwa, keberhasilan tidak bisa dicapai jika hanya berdiam diri tanpa meninggalkan tanah kelahiran. Selain itu, keberhasilan orang-orang terdahulu ditanah rantau, menjadi motivasi tersendiri bagi perantau yang masih pemula.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif yaitu satu tipe penelitian untuk memberikan gambaran secara sistematis, vaktual dan akurat mengenai data yang ada di lapangan. Penulis juga melakukan penelitian dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder.

Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari sumbernya yaitu para informan yang menjadi objek penelitian peneliti, sehingga mendapatkan hasil data yang *valid*. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi pustaka untuk mengumpulkan data-data yang melalui buku-buku, peraturan-peraturan, serta dokumen yang ada relevansinya dengan penelitian. Dari data yang penulis dapatkan ini kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian yang ada dilapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Bentuk-bentuk dinamika pasangan suami istri perantauan dalam menjaga keutuhan keluarga.

1. Adanya Musibah Yang Dialami Keluarga.

Musibah memang tidak dapat diprediksi kapan datangnya. Hampir semua orang mengalami musibah yang tak disangka-sangka, musibah yang tidak bisa dihindari, baik itu musibah berupa kehilangan maupun persoalan dalam rumah tangga. Seperti yang diungkapkan pasangan suami istri Usman dan Nuruati.

“Aga kaminang mappeddi salama engkaku ri somperekku narekko engga karebanna keluarga di kampung rewe ri mapassena, de gaga gau de gaga pakkuleang sangadiina mellao doing ri puangge,”

Artinya;

“Apa hal yang paling menyedihkan yang rasakan selama berada di perantauan, ketika ada kabar keluarga yang meninggal dunia. Tidak ada yang dapat saya lakukan selain berdoa, karena saya mau pulang kampung juga tidak memungkinkan di karenakan jarak yang begitu jauh antara kampung dengan tempat perantuan¹⁶ .”

Hal yang senada dipertegas oleh si Nuruati

“Mederri kasinna malasa anaku namuddanei dibapkna narekko sibu toni lakkeingku, nasempatkan jolo wettuna di anakna apa butuh matoi perhatian .”

Artinya;

“Ketika musibah datang tak terkecuali anak sedang sakit maka kami selaku orang tua harus memberikan perhatian lebih kepada anak kami kadang spekerjaan suami saya tertunda karena menyempatkan banyak luan kepada anak buah hati kami¹⁷ .”

Dari hasil wawancara pasangan suami istri perantauan di atas jelas tergambar bagaimana dinamika yang mereka hadapi ketika dapat musibah. Satu-satunya cara melepaskan kerinduan masing-masing adalah lewat komunikasi. Namun karena si Usman yang tinggal di Malaysia sulit untuk mendapatkan luang waktu yang banyak untuk melakukan komunikasi, hal ini di akibatkan oleh kurangnya perhatian kepada keluarga.

2. Penghasilan yang tidak berkecukupan.

Salah satu faktor yang membuat orang merantau keluar daerah adalah faktor ekonomi. Penghasilan yang tidak menentu serta kurangnya lapangan kerja di kampung terutama di Desa Labotto merupakan salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk merantau.

3. Diterpa isu hadirnya orang ketiga.

Hal yang paling sensitif dalam hubungan rumah tangga yaitu hadirnya isu tentang orang ketiga dalam hubungan mereka. Isu hadirnya orang ketiga sering sekali menjadi pemicu keretakan rumah tangga seseorang yang berakhir dengan perceraian. Isu perselingkuhan atau hadirnya orang ketiga sering dialami oleh pasangan suami istri perantauan.

¹⁶Usman (37 Tahun), Informasi di Desa Labotto, Wawancara, Bone, 17 Januari 2021.

¹⁷Nuruati (34 Tahun), Informasi di Desa, Labotto, Wawancara, Bone, 17 Januari 2021.

B. Upaya Pasangan Suami Istri dalam menjaga keutuhan keluarga

1. Saling memahami

Untuk mempertahankan keutuhan keluarga maka pasangan suami istri yang baik hendaknya dapat mengerti bahwa latar belakang maupun lingkungan pasangan tumbuh berbeda dengan diri sendiri namun hal tersebut tidak seharusnya mempengaruhi interaksi dalam rumah tangga, apalagi sampai mempengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk suatu tindakan. Kewajiban dalam rumah tangga bagi suami atau istri yaitu saling memahami keadaan, demi mencapai keselarasan dalam berumah tangga. Seperti yang dikatakan oleh Nurhana yang mengatakan bahwa:

“wettue yero utelepongi lakekku tapi sibuk ii majama, jaji cinampema matelepong sibawa. Tapi de’ u permasalahanni nasaba majamaimi untuk nasapparenggi nafkah kelurgana. Idi sebagai benena harus mengerti supaya makanja hubuganna rumah tanggae”.

Artinya:

“Pada saat saya menelpon suamisaya dia sibuk bekerja dan saya cuma bicara sebentar saja. Akan tetapi saya tidak mempermasalahkan hal itu karena suami saya bekerja demi menafkahi keluarga. saya selalu memahami dalam menjaga keutuhan keluarga”.¹⁸

2. Jujur satu sama lain

Kehidupan berumah tangga tidak lupuk dari yang namanya perbedaan pendapat dan ketidak sinambungan dalam berbagai hal. Kunci rumah tangga yang harmonis walaupun berada dalam jarak jauh yaitu: harus bersikap terbuka dan jujur akan apa yang difikirkan dan hendak dilakukan. Kejujuran merupakan pondasi penting dalam membangun kepercayaan satu sama lain. Sulit untuk memahami pasangan jika tidak ada rasa kepercayaan diantara keduanya. Jika suami atau istri ada yang melakukan kesalahan, jangan sungkan untuk terlebih dahulu meminta maaf. Keberanian dalam mengakui kesalahan akan meningkatkan rasa percaya terhadap pasangan.

3. Saling menerima satu sama lain

Prinsip penerimaan atau menerima satu sama lain merupakan salah satu prinsip dalam menjaga dan membina keutuhan keluarga. Seperti ungkapan pasangan suami istri Umak dengan Jerni Hermita.

Umak mengungkapkan bahwa

”hidup diperantuan kehidupan ekonomi terkadang tidak menentu, pekerjaan yang tidak pasti, jadi tanpa adanya prinsip penerimaan sulit untuk mempertahankan

¹⁸ Nurhana (41 tahun), Informan di Desa Labotto, Wawancara, Bone, 03 Februari 2021

keluarga, jadi terkadang saya mengirim uang belanja bulanan terkadang tidak sama sekali, nah dalam hal ini istri harus bisa dan mengerti keadaan saya” tegas Umak”.¹⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Jerni Hermita:

”Sebagai seorang istri tentunya saya harus bersabar dan menerima keadaan suami saya diperantauan, saya mendapatkan kiriman uang bulanan atau tidak saya harus syukuri semuanya, walaupun dapat kiriman saya sangat bersyukur dan tidak melihat nominal uang dikirimkan oleh suami saya, dan tidak pernah peduli oleh perkataan orang lain terhadap pekerjaan dan penghasilan suami saya. Bagi saya yang lebih penting adalah saling menerima satu sama lain itu jauh lebih penting dari pada nominal uang, jadi nilai tanggung jawab seorang suami jauh lebih penting” ungkap beliau”.²⁰

4. Mampu mengendalikan emosi masing-masing.

Hiruk pikuk kehidupan rumah tangga layaknya mengarungi sebuah samudra yang luas yang terkadang tenang namun terkadang ada badai yang melanda..

5. Terjadinya komunikasi yang baik

Komunikasi sangat penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga, apalagi keluarga yang tidak tinggal dengan pasangannya (jarak jauh) dengan komunikasi akan menghindari terjadinya konflik pribadi, selain itu komunikasi juga dapat meningkatkan hubungan insani.

6. Saling percaya

Kepercayaan sangat penting dalam hubungan suatu keluarga karena dengan kepercayaan memberikan keyakinan dan kepedulian terhadap pasangan serta kekuatan dalam sebuah hubungan. Walaupun suami istri berada dalam hubungan jarak jauh mereka tidak akan pernah curiga terhadap pasangannya. Dalam perkawinan jarak jauh juga sangat diperlukan rasa percaya, kejujuran dan kesetiaan karena untuk mencapai suatu hubungan yang sukses diperlukan kepercayaan.

7. Menjaga komitmen

Komitmen pasangan tidak hanya terbatas untuk berkomunikasi saja melainkan juga menjaga perasaan dan pikiran pasangan. Komitmen membuat seseorang terikat pada sesuatu atau seseorang akan bersama hingga akhir perjalanan. Komitmen yang dibuat untuk disepakati dalam pernikahan membuat pasangan suami istri agar tetap rukun dalam membangun keluarga yang harmonis walaupun jarak memisahkan.

¹⁹Umak (31 tahun), Informan di Desa Labotto, Wawancara, Bone, 08 Februari 2021

²⁰Jerni Hermita (29 tahun), Informan di Desa Labotto, Wawancara, Bone, 08 Februari 2021

C. Pemahaman Nilai-Nilai Agama dalam Menjaga Keutuhan Keluarga

Keluarga adalah bentuk lembaga paling kecil dalam kehidupan masyarakat. Melalui keluarga, nilai-nilai dan ajaran agama bisa diwariskan dan diamankan sebagaimana yang disyariatkan oleh agama Islam. Indikator keluarga harmonis dan sejahtera dalam Islam sebenarnya cukup sederhana. Yaitu sakinah, mawaddah, warahmah. Akan tetapi, dibutuhkan usaha dan kerja sama untuk bisa meraih hal tersebut.

Keluarga sakinah merupakan keluarga yang dipenuhi rasa tenang dan tenteram di dalamnya. Sedangkan mawaddah adalah keluarga yang dipenuhi rasa cinta hingga akhir. Dan warahmah adalah keluarga yang dipenuhi dengan kasih sayang di dalamnya. Namun, perlu disadari bahwa hal ini tidak bisa terjadi dengan serta merta. Diperlukan kerja sama antar setiap anggota keluarga, khususnya suami dan istri agar keluarga yang harmonis dalam bingkai Islam bisa terwujud.

Berikut ini adalah beberapa cara yang bisa dilakukan:

1. Menjalankan Kewajiban Sebagai Suami Istri

Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, maka suami dan istri harus memahami apa saja tanggung jawab dan kewajiban yang mereka miliki. Dengan menjalankan kewajiban masing-masing, dengan memberikan arahan kepada istri dan anak untuk menjalankan shalat 5 waktu maka roda kehidupan rumah tangga agar bisa berjalan dengan lebih seimbang dan kehidupan rumah tangga juga menjadi lebih tenteram dan harmonis.

Menurut Ust Budi;

“Dalam kehidupan rumah tangga, tentunya setiap anggota keluarga punya peran dan fungsinya masing-masing. Dengan demikian masing-masing setiap anggota keluarga bertanggung jawab atas kewajibannya. Suami bertanggung jawab memberikan nafkah kepada keluarga dan memberikan arahan untuk shalat sedangkan istri menjaga anak-anak di rumah dan belajar shalat dan berjaga. Dengan adanya pembagian tersebut maka akan mewujudkan keadaan keluarga yang harmonis dan tenteram.”²¹

2. Saling Menjaga Ibadah

Tujuan pernikahan bukan hanya untuk membentuk keluarga yang harmonis. Lebih dari itu, keharmonisan tersebut harus selalu berada dalam bingkai ketaatan kepada Allah swt. Karena itulah menjaga ibadah adalah hal yang mutlak harus dilakukan. Dan pasangan harus saling mengingatkan serta berlomba dalam kebaikan dalam rangka ibadah kepada Allah swt.

3. Bersyukur Kepada Allah Saling Menjaga Ibadah

Pondasi rumah tangga harmonis adalah rasa syukur kepada Allah. Saat hati dipenuhi rasa syukur, maka setiap hal akan terasa indah. Rasa syukur juga akan membuat hati tenang dan merasa cukup. Karena itu, ketika ada hambatan di dalam pernikahan, rasa syukur akan

²¹Ust Budi (48 Tahun), salah satu Informan di Desa Labotto, Wawancara, 5 Maret 2021.

membantu kita membuat keputusan berdasarkan apa yang penting dan baik menurut Allah swt.

D. Penutup

1. Adapun bentuk-bentuk dinamika pasangan suami istri perantauan dalam menjaga keutuhan keluarga yaitu: Adanya musibah yang dialami keluarga, Penghasilan yang tidak berkecukupan, Diterpa isu kehadiran orang ketiga
2. Upaya Pasangn Suami Istri perantaun dalam menjaga keutuhan keluarga dengan cara: Saling memahami, Jujur satu sama lain, Saling menerima satu sama lain, mampu mengendalikan emosi masing-masing, Terjadinya komunikasi yang baik, Saling percaya, Menjaga komitmen.
3. Pemahaman nilai-nilai agama dalam menjaga keutuhan keluarga Menjalankan kewajiban sebagai suami dan istri, Saling menjaga ibadah, Bersyukur kepada Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, Dariyo. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grafindo, 2003

.....*Memahami Psikologi Perceraian dalam Keluarga*, Jurnal Psikologi.Vol II. No II, 2004.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Akbar, H. Ali.*Dasar-Dasar Konseptual Penanganan Masalah Bimbingan dan Konseling Islami dalam Bidang Pernikahan: dalam Rumusan Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Islami II*. Yogyakarta: UUI Badan Pembinaan dan Pengembangan Keagamaan. 1987.

Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Prenada Media. 2006.

Anggraini, Merry Tiyas. Dkk. *Buku Ajar Kedokteran Kelaurga*,Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. 2015.

Anshori, Abdul Ghofur. *Hukum Perkawinan Islam Perspektif Fikih dan Hukum Positif*,Yoyakarta : UII Press, 2011.

Andriawati, Maria Regina. *Jaringan Komunikasi Perantau Etnis Jawa Asal Banyuwangi Di Kota Makassar Terhadap Daya Tarik Daerah Tujuan Dan aerah Asal*, Jurnal Komunikasi KAREBA: Vol. 5 No.1 Januari - Juni 2016.

Arikunto,Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*, Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Azwar, Saifuddin.*Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

- Badan Penasehat Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Sholahuddin Offset. 2009.
- Bimo, Walgito. *Bimbingan Konseling Dan Perkawinan*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Dimas AC, Garry. *Budaya Merantau Pada Suku Di Indonesia*, Johor Baru: Universitas Melaka, 2001.
- Enung Asmaya, *Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah* (Jurnal: Komunika, V.6 No.1 Januari - Juni 2012).
- Ghozali, Abdul Rahman *Fiqh Munakahat*, Jakarta : Prenadamedia Group , 2003
- Hasballah, Fachruddin. *Psikologi Keluarga dalam Islam*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- <https://kbbi.web.id/utuh.html>.
- Ihwanus Sholik, Muhammad .dkk, *Merantau Sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean)* Jurnal Cakrawala Vol. X No. II. Desember. 2016
- Ihwanus Sholik, Muhammad .dkk, *Merantau Sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean)* Jurnal Cakrawala Vol. X No. II. Desember. 2016
- Irfan, Muhammad .*Merantau Dan Froblematikanya (Studi di Desa Oempu Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna)*, Skripsi, Kendari: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo. 2017.
- Kartono, K. *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*, Bandung: Mandar Maju. 1992.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2012).
- Kountoro, Ronny *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PT PPM, 2004
- Lubis, Akhyar Yusuf .*Filsafat Ilmu Klasik Sampai Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. II, 2015
- Ma'arif, Syamsul. *Konsep Al-Qur'an Tentang Keluarga Bahagia*. Skripsi. Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2010
- Mariah, Fenny. *Dinamika Psikologis Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak (Studi Kasus Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan)*, Bengkulu: Ushuluddin Adab Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2019.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFU-UII, 2000).
- Mansyur, M Cholil. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional. 1977.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press, 2014

- Muarif, *Rahasia Sukses Orang Minang Di Perantauan*, Yogyakarta : Pinus, 2009
- Muhammad, Fat-hi, *Beginilah Seharusnya Suami Isteri Saling Mencintai*, Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2006.
- Naim, Mochtar .*Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* Edisi III.Jakarta : PT Remaja Rosdakarya. 2013
- Pujiyati. *Konsep Keluarga Sakinah: Strategi Keluarga Drs. Chariri Shofa, M.Ag. Menuju Kejujuran Nasional Keluarga Sakinah Tahun 2014*.Skripsi. Purwokerto: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto, 2015.
- Rahmat, Jalaluddin*Islam Aktual, (Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim)*, Bandung: Mizan.1986.
- Rhomadioni, Enggar .*Dinamika Kehidupan Keluarga Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan Surrealistik*,Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. 2016.
- Sabiq,Sayyid. *Fikih Sunnah 6*,PT. Al-Maarif, Bandung, 1980
- Santosa, Slamet. *Dinamika Kelompok*. Jakarta:Buni Aksara, 2009
- Setiadi, Elly dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*.Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009
- Suparlan, P. *Keharmonisan Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1993).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2012
- Syarqawi, Ahmad .*Konseling Keluarga: Sebuah Dinamika Dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga Upaya Penyelesaian Masalah*, AL-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol.VII, No.II 2017.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Tirtawinata, Christofora Megawati,*Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis “* Jurnal Humaniora Vol.4 No.2 Oktober 2013.
- Thouless, Robert. H, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 1992).
- Tsuyoshi, Koto. *Adat Mianangkabau dan Marantau dalam Perspektif Sejarah*. Bandung: Balai Pustaka. 2015.
- U. Maman dkk, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Vembriarto, ST, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Paramita. 1882.
- Yigibalom, Ahmad, *Peranan Interaksi Anggota Keluarga dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Keluarga*, Journal Volume II. No. IV. Tahun 2013

Zulkarnain, Wildan. *Dinamika Kelompok Latihan Kepemimpinan Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara. 2013.